

Tinjauan Epistemologi Implementasi Tes Psikologi Dalam Bidang Pendidikan

Raja Aulia Pitaloka¹, Sumaryati², Siti Urbayatun³

^{1,2,3} Magister Psikologi Profesi Klinis, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
raulia.pitaloka7@gmail.com

Abstrak

Tes Psikologi adalah serangkaian alat yang digunakan Psikolog untuk mengevaluasi seseorang berdasarkan tujuan dilakukan tes. Tes Psikologi kini banyak digunakan di berbagai bidang kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Hasil Tes Psikologi dapat digunakan sebagai alat bantu dalam memprediksi, mendiagnosa, memantau, dan mengevaluasi. Tes Psikologi dalam bidang pendidikan biasanya dilakukan untuk pemilihan jurusan, program bimbingan karir untuk jenjang pendidikan selanjutnya, dan untuk menangani kasus-kasus yang terjadi pada dunia pendidikan. Sekarang ini banyak ditemukan sekolah-sekolah yang melaksanakan Tes Psikologi untuk para siswanya. Hal tersebut dikarenakan tes Psikologi dinilai sangat penting bagi guru dan orangtua untuk memahami potensi, bakat, dan kemampuan siswa. Selain itu, hasil Tes Psikologi dapat digunakan siswa untuk meyakinkan dan meningkatkan kesadaran diri dalam mengembangkan kemampuan mereka di bidang tertentu. Mengingat urgensi dari implementasi Tes Psikologi di bidang pendidikan tersebut, maka perlu dilakukan kajian kebenaran agar kualitas pendidikan semakin meningkat. Metode dari penelitian ini adalah kajian pustaka dan didapat hasil bahwasanya faktor-faktor yang berperan dalam pendidikan siswa dapat dilihat dari hasil tes inteligensi, tes bakat, dan tes kepribadiannya.

Kata Kunci: *Epistemologi, Pendidikan, Tes psikologi*

Abstract

Psychological tests are tools that Psychologists use to develop based on the purpose for which the test is conducted. Psychological tests are now widely used in various fields of life, including education. Psychological test results can be used as a tool in predicting, diagnosing, integrating, and finding. Psychological tests in the field of education are usually carried out for the selection of majors, career guidance programs for the next level of education, and to handle cases that occur in the world of education. Nowadays, there are many schools that carry out Psychological Tests for their students. This is because Psychological tests are considered very important for teachers and parents to understand the potential, talents, and abilities of students. In addition, the results of the Psychological Test can be used by students to help and increase self-awareness in developing abilities in certain fields. Given the urgency of the application of Psychological Tests in the field of education, it is necessary to study the truth so that the quality of education will increase. The method of this research is a literature review and the results obtained are that the factors that play a role in student education can be seen from the results of intelligence test, aptitude test, and personality test.

Keywords: *epistemology, education, psychological tests*

Pendahuluan

Dunia semakin tua, namun perkembangan ilmu semakin melaju. Manusia sebagai khalifah di muka bumi sudah selayaknya terus belajar agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu. Cara yang dapat ditempuh untuk mendapatkan ilmu salah satunya dengan pendidikan. Sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasanya “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Pendidikan selayaknya diberikan kepada setiap anak, karena anak merupakan generasi yang akan meneruskan roda kehidupan. Pendidikan juga dapat mengantarkan kita ke dunia kerja yang semakin hari semakin kompetitif.

Pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal memberikan ilmu dan pengetahuan sebagai bekal inteligensi. Pendidikan formal terdiri dari beberapa tingkatan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan non-formal adalah pengajaran yang didapatkan di luar pendidikan formal, seperti sanggar ataupun lembaga pelatihan suatu keahlian. Melalui lembaga pendidikan tersebut, memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mendapatkan berbagai ilmu dan pengetahuan yang akan membantunya untuk mencapai keberhasilan khususnya dalam pendidikan.

Akan tetapi perlu pula diingat bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik, seperti inteligensi, minat belajar, kepribadian, kemampuan regulasi diri dan aspek lainnya. Untuk mengetahui kondisi atau psikologis pada diri peserta didik, perlu adanya suatu penilaian yang dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan umum yang dimiliki, gambaran kepribadian peserta didik serta sikap belajar. Oleh karena perlu adanya suatu instrument yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran aspek-aspek tersebut, seperti tes psikologi.

Tes Psikologi merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk persoalan di atas, mengingat bahwasanya Tes Psikologi merupakan suatu instrumen atau alat yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan potensial psikologis subjek (*potential ability*). Kemampuan potensial psikologis subjek merupakan kemampuan yang tidak nyata yang berperan untuk menunjang kemampuan nyata (*actual ability*). Contoh dari kemampuan potensial psikologis ialah inteligensi, minat, kepribadian (*personality*), emosi, dan motivasi. Sedangkan kemampuan nyata (*actual ability*) merupakan kemampuan yang menghasilkan suatu prestasi, seperti prestasi belajar, kinerja, dan karya (Fitriani, 2012).

Tes Psikologi yang dilaksanakan di sekolah bertujuan agar peserta didik mampu memahami dirinya, mengenal aspek-aspek yang ada pada dirinya, dan menjadi yakin untuk mengasah bakatnya. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat membantu peserta didik dalam merencanakan masa depan, memilih pekerjaan, dan membuat keputusan karir yang tepat dan akurat untuk menyongsong masa depan yang cerah (Sukardi & Kusmawati, 2009). Selain itu, melalui hasil tes psikologi yang diperoleh, dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah ataupun orang tua dalam membantu anak memilih jurusan ataupun pekerjaan yang sesuai dengan dirinya sehingga peserta didik tidak terjebak dengan pilihan yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya (Daulay, 2014).

Sebaiknya Tes Psikologi dilakukan pada siswa dengan tujuan yang pasti, untuk menghindari adanya siswa yang mengikuti Tes Psikologi hanya karena ikut-ikutan atau sekedar penasaran. Mengingat urgensi Tes Psikologi di bidang pendidikan ini, maka diperlukan kajian kebenaran dari Tes Psikologi itu sendiri, agar kualitas pendidikan semakin meningkat. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai implementasi Tes Psikologi dalam Bidang Pendidikan ditinjau dari kajian epistemologi. Secara umum, epistemologi adalah cabang dari filsafat yang menyelidiki sumber-sumber serta kebenaran (Zaprul Khan, 2016). Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode kajian pustaka atau *literature review*. Kajian pustaka adalah sebuah metode yang sistematis, eksplisit, dan reproduisibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi (Okoli & Schabram; Ring, Ritchie, Mandava & Jepson, 2011).

Pembahasan

A. Definisi Tes Psikologi

Tes berasal dari kata “*test*” dalam bahasa Prancis Kuno yang berarti pot, serta dari Bahasa Latin “*testum*” yang berarti wadah atau mangkok. Dalam Kamus Bahasa Inggris, tes dikatakan berasal dari kata “*testum*”, yang berarti cawan yang terbuat dari tanah penguji logam sebagai alat untuk menentukan sesuatu mutu. Selanjutnya tes diartikan sebagai ujian untuk mengukur atau menilai hasil kerja (*performance*), kapabilitas, dan sifat seseorang (Gandadiputra, 1979).

Dikaitkan dengan Psikologi, tes merupakan suatu rangkaian persoalan, pertanyaan-pertanyaan, latihan-latihan untuk menentukan tingkat pengetahuan, kemampuan, bakat, atau kualifikasi seseorang. Cronbach (1960) dalam bukunya berjudul *Essentials of Psychological Testing* menjelaskan bahwa tes merupakan prosedur yang sistematis untuk membandingkan perilaku dua atau lebih orang. Tes Psikologi adalah suatu pengukuran atau instrumen yang objektif dan terstandar terhadap sampel dari suatu perilaku. Semua tes psikologi didesain untuk mengukur

tingkah laku manusia (Anastasi & Urbina, 2006). Jenis Tes Psikologi sangat beragam sehingga fungsi dan kegunaannya juga berbeda.

B. Jenis Tes Psikologi dalam Bidang Pendidikan

Ada berbagai jenis Tes Psikologi, tergantung pada jenis dan sifat tes, cara melakukannya, jumlah orang yang diuji, dan tujuannya. Menurut Gunarsa (1986), Tes Psikologi dalam Bidang Pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu :

1. Tes Inteligensi Umum

Tes inteligensi umum dapat digunakan untuk mendiagnosa apa yang menjadi penyebab dari kegagalan anak-anak di sekolah. Menurut Sadli (1986), inteligensi adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir, bertindak, dan secara efektif memproses dan mengendalikan lingkungan. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan akal sehat. Sadli (1986) juga menjelaskan bahwa tes inteligensi dapat dimanfaatkan untuk membantu kelancaran pendidikan. Tes inteligensi umum dapat digunakan untuk tujuan-tujuan seleksi dan diagnostik. Sampai saat ini sudah banyak tes inteligensi yang disusun oleh para ahli. Baik untuk anak-anak maupun orang dewasa, disajikan secara individual maupun kelompok, verbal maupun performansi, hingga tes inteligensi untuk orang berkebutuhan khusus seperti tuna rungu dan tuna netra.

Beberapa bentuk tes inteligensi antara lain :

- a. Tes inteligensi untuk anak-anak (tes Binet, WISC, WPPSI, CPM, CFIT skala 1 & 2, dan TIKI dasar)
- b. Tes inteligensi untuk remaja - dewasa (TIKI menengah, TIKI tinggi, WAIS, SPM, APM, CFIT skala 3)
- c. Tes inteligensi untuk tuna rungu (SON)

2. Tes Bakat

Di Psikologi, bakat disebut sebagai *aptitude*. Bakat adalah faktor bawaan yang berupa potensi, yang aktualisasinya membutuhkan interaksi dengan faktor-faktor dalam lingkungan (Sadli, 1986). Tes bakat dilakukan untuk mengungkap potensi-potensi individu untuk belajar beberapa macam aktivitas tertentu. Untuk mengetahui bakat siswa secara tepat, perlu dilaksanakan Tes Psikologi dengan menggunakan beberapa instrumen tes bakat. Beberapa tes bakat yang digunakan di Indonesia merupakan adaptasi dari negara-negara barat dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi Indonesia. Salah satu instrumen tes bakat yang umum digunakan adalah *Differential Aptitude Test (DAT)* dan *The General Aptitude Test Battery (GATB)*. Tes bakat dimaksudkan untuk membantu siswa dalam merencanakan dan menentukan pendidikan dan pilihan karir untuk jenjang berikutnya (Daulay, 2014).

Bakat atau kemampuan khusus sebagai potensi yang dimiliki individu siswa perlu sekali digali agar semakin terasah dan dapat diaplikasikan dengan tepat sesuai

dengan bidangnya. Hal ini sangat penting diterapkan di sekolah, guna untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kemampuan individu siswa agar siswa mampu memahami dirinya, terutama bakat-bakatnya. Dengan mengetahui secara jelas mengenai bakatnya, siswa akan mampu membuat perencanaan dan keputusan karirnya di masa depan (Sukardi & Kusmawati, 2009)

3. Tes Kepribadian

Tes kepribadian adalah tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri-ciri khas seseorang yang biasanya bersifat lahiriyah seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi, dan lain-lain (Gusrafla & Yusri, 2013). Tes kepribadian disusun untuk mendeskripsikan bagaimana kecenderungan seseorang bertingkah laku. Tes kepribadian sebenarnya adalah deskripsi kualitatif dari kepribadian, bukannya deskripsi kuantitatif (angka-angka), karena sebenarnya kepribadian tidak dapat diukur, tetapi hanya dapat dideskripsikan. Untuk membantu menjelaskan kepribadian, alat tes kepribadian menggunakan bantuan angka-angka dan kemudian hasilnya diinterpretasikan atau dideskripsikan ke dalam kualitatif. Angka yang didapatkan seseorang pada tes kepribadian bukanlah angka sesungguhnya. Misalnya, jika si B mendapatkan angka 9 dari tes kepribadian dan si A mendapatkan angka 6, hal ini bukan berarti kepribadian si B lebih tinggi dari kepribadian si A. Angka disini hanyalah sebagai alat bantu untuk mendeskripsikan kepribadian, misalnya si B lebih teliti dalam pekerjaannya dibandingkan dengan si A.

Tes kepribadian ini bertujuan untuk mengungkap kecenderungan kepribadian seseorang. Tes ini bisa berbentuk tes proyektif maupun non proyektif. Tes proyektif biasanya membutuhkan media khusus untuk memproyeksikan dorongan atau perasaan. Media yang dibutuhkan bisa berupa bercak tinta, kartu, gambar, maupun kalimat. Contoh tes kepribadian adalah tes grafis, TAT/CAT/SAT, *Rorschach*, dan EPPS.

C. Fungsi Tes Psikologi

Hasil Tes Psikologi dapat digunakan siswa untuk meningkatkan persepsi dirinya secara optimal dan mengembangkan eksplorasi dalam beberapa bidang tertentu. Di samping itu, Tes Psikologi berfungsi dalam memprediksi, memperkuat, dan meyakinkan para siswa. Dalam menyajikan fungsi-fungsi hasil Tes Psikologi, Tes Psikologi dapat digunakan sebagai suatu alat prediksi, suatu bantuan diagnosis, suatu alat pemantau (*monitoring*), dan sebagai suatu instrumen evaluasi (Sukardi & Kusmawati, 2009).

Dikutip dari Dauly (2014) bahwasanya Tes Psikologi memiliki beberapa fungsi, sebagai berikut :

1. Fungsi Prediksi

Tes Psikologi bertujuan untuk memprediksi potensi yang dimiliki siswa dalam kaitannya dengan pencapaian hasil belajar di masa yang akan datang. Contoh:

penggunaan Tes Psikologi untuk memprediksi keberhasilan siswa dalam belajar pada suatu jurusan tertentu.

2. Fungsi Diagnosis

Tes Psikologi akan memberikan gambaran mengenai penyebab, karakteristik, gejala, maupun tanda-tanda yang mengarah pada suatu gangguan, masalah, atau penyakit yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Contoh: siswa yang mengalami kesulitan belajar diberikan Tes Psikologi guna mencari penyebab yang membuat siswa mengalami kesulitan belajar tersebut. Dari hasil Tes Psikologi tersebut akan diketahui beberapa faktor penyebabnya, misalnya ada kemungkinan siswa tersebut sedang mengalami masalah dalam keluarga, masalah penyesuaian diri, atau mungkin memang ada gangguan pada syaraf yang selanjutnya akan diberi rekomendasi untuk melakukan pemeriksaan medis kepada profesi yang ahli di bidangnya.

3. Fungsi Monitoring

Tes Psikologi akan membantu dalam melihat seberapa jauh perkembangan dan kemajuan siswa mulai dari siswa tersebut diterima di sekolah, mengikuti pelajaran, maupun aktivitasnya selama di sekolah. Jika memang siswa tidak mengalami perkembangan atau kemajuan maka perlu diadakan bimbingan dan penanganan khusus bagi siswa tersebut.

4. Fungsi Evaluasi

Tes Psikologi melanjutkan fungsi monitoring, yakni apabila dari hasil tes terdahulu siswa dinyatakan bermasalah dan membutuhkan bimbingan atau penanganan, maka setelah bimbingan dan penanganan tersebut tentunya harus ditinjau dan dilihat perkembangan siswa tersebut setelah diberi bimbingan dan penanganan.

D. Sumber Tes Psikologi

Awal mulanya, Tes Psikologi digunakan di China sejak tahun 2200 sebelum masehi untuk menyeleksi pegawai negeri. Kemudian pada abad ke 19, Pemerintah Inggris, Prancis, dan Jerman mulai mencontoh ujian pegawai negeri seperti di China (Aiken, 2006). Perkembangan penggunaan Tes Psikologi mulai mendapat perhatian khusus pada awal abad 19 ketika pemerintah Amerika Serikat meminta para ahli untuk menyusun alat-alat penilai dan alat-alat ukur yang dapat dipakai untuk menyeleksi dan menempatkan anggota tentara yang akan menghadapi Perang Dunia I. Kemudian pada tahun 1980-an hingga 1990-an pengembangan Tes Psikologi mulai meningkat, hal ini dapat dilihat dari pengembangan-pengembangan tes yang menggunakan pendekatan baru, revisi terhadap tes-tes sebelumnya, serta penelitian lebih lanjut terhadap tes-tes yang sudah ada (Anastasi & Urbina, 2006).

Penggunaan alat Tes Psikologi di Indonesia baru dimulai pada awal tahun 1950-an, dan sekarang kita dapat melihat bahwa banyak Biro Psikologi yang berkembang pesat di kota-kota besar. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang mulai mempercayai Biro Psikologi untuk mengukur aspek psikologisnya. Seiring berjalannya

waktu, Tes Psikologi mulai diterapkan dalam Bidang Pendidikan. Sekolah dapat menggunakan Tes Psikologi untuk menentukan jurusan siswa, menangani kasus-kasus yang terjadi pada dunia pendidikan, dan sebagai program bimbingan karir untuk pemilihan jenjang pendidikan selanjutnya.

E. Metode

Tes Psikologi dilakukan sesuai metode dan prosedur yang telah ditetapkan, spesifik, dan konkrit berisikan langkah-langkah sebagaimana yang dikutip dalam Fitriani (2012) berikut :

1. Persiapan, berisi hal-hal yang perlu disiapkan sebelum melakukan tes, seperti; instrumen tes, lembar jawaban, berita acara penyelenggaraan tes, alat menunjuk waktu (*stopwatch*), dan lokasi tes
2. Pelaksanaan, berisi cara-cara menyelenggarakan tes sesuai dengan norma tes yang akan dilakukan
3. *Skoring* dan pelaporan, yaitu kegiatan untuk memberikan penilaian atas tes yang telah dilakukan. Metode *skoring* disesuaikan dengan jenis tes yang dilakukan. Biasanya skor dihitung berdasarkan jawaban betul yang menghasilkan skor mentah (*raw score*), selanjutnya skor mentah itu dikonversikan dengan norma tes, yang menghasilkan skor baku seperti IQ (*intelligence quotient*) dan EQ (*emotional quotient*). Kemudian hasil *skoring* ini akan disajikan dalam bentuk laporan yang sederhana, menarik, obyektif, dan spesifik, sehingga mudah digunakan.

Bagi kalangan Non Psikologi, tidak dibenarkan memberikan interpretasi dan kesimpulan sendiri terhadap hasil Tes Psikologi karena dampaknya akan berakibat buruk kepada siswa apabila interpretasi yang dilakukan tidak sesuai dengan metode dan prosedur. Untuk para Guru di sekolah, jika melaksanakan Tes Psikologi secara klasikal, perlu benar-benar dipertimbangkan dan berhati-hati saat membagikan hasil Tes Psikologi. Tidak diperbolehkan langsung memberikan hasil tes tersebut kepada siswa ataupun orangtuanya tanpa ada penjelasan dari Psikolog yang memberikan tes tersebut. Kemudian, dalam menyikapi hasil dari Tes Psikologi yang dilakukan siswa, orangtua diharapkan dapat mampu bersikap realistis dan berpandangan positif terhadap potensi anaknya, karena setiap anak memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri yang tidak selalu sama dengan teman-teman sebayanya.

F. Kajian Kebenaran Implementasi Tes Psikologi dalam Bidang Pendidikan

Kajian kebenaran dilakukan berdasarkan teori kebenaran pragmatis yaitu bahwa dikatakan benar apabila ia membawa akibat yang memuaskan, berlaku dalam praktik, mempunyai nilai praktis, kebenarannya terbukti oleh kegunaannya, oleh hasilnya, dan oleh akibat-akibat praktisnya (Kattsoff, 1986). Nilai praktis dan kegunaan dari Tes Psikologi dalam bidang pendidikan adalah dapat membantu peserta

didik mampu memahami dirinya, mengenal aspek-aspek yang ada pada dirinya, dan menjadi yakin untuk mengasah bakatnya. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat membantu peserta didik dalam merencanakan masa depan, memilih pekerjaan, dan membuat keputusan karir yang tepat dan akurat untuk menyongsong masa depan yang cerah.

Menurut Anastasi dan Urbina (2006) Tes Psikologi pada dasarnya merupakan alat ukur yang obyektif dan dibakukan (distandarisasikan) atas sampel perilaku tertentu. Standarisasi juga diimplementasikan dalam keseragaman cara dalam penyelenggaraan dan *skoring* tes. Dalam rangka menjamin keseragaman dan kevalidan Tes Psikologi, penyusun tes menyediakan petunjuk-petunjuk (norma) yang rinci bagi penyelenggaraan setiap tes yang dikembangkan.

Alat-alat Tes Psikologi yang dikembangkan oleh peneliti dari Amerika- Eropa, meskipun sudah diadaptasikan ke dalam Bahasa dan Budaya Indonesia masih sangat mungkin memunculkan stimulus maupun standar norma dan interpretasi yang kurang kompatibel diterapkan dalam mengukur kemampuan maupun kepribadian individu dari budaya *non-western*. Menyadari akan hal ini, Himpunan Psikolog Indonesia (HIMPSSI) senyatanya telah melakukan apa yang telah ditawarkan oleh Anastasi & Urbina (1997) yaitu menggunakan pendekatan yang lebih realistis terhadap pembuatan tes yang diniatkan untuk tujuan cross-cultural dengan menekankan pada pengalaman yang umum di setiap kelompok budaya yang berbeda. Usaha ini yang sebelumnya dikenal dengan istilah *culture-free tests* (tes yang bebas budaya) berganti menjadi *cross-cultural*, *culture-fair*, atau *culture-common tests*. Sebagai instrumen, Tes Psikologi tentunya memiliki kelebihan maupun kekurangan.

Oleh karena itu, diperlukan observasi dan wawancara guna memperkuat hasil dari Tes Psikologi. Sebelum diimplementasikan ke dalam Bidang Pendidikan, Tes Psikologi terlebih dahulu harus memenuhi syarat-syarat kebenaran sebagai berikut :

1. Validitas

Validitas suatu tes adalah sejauh mana tes itu mengukur apa yang seharusnya diukurnya, jadi makin tinggi validitas suatu tes, maka tes itu makin mengenai sasarannya, makin menunjukkan apa yang seharusnya ditunjukkannya. Contoh tes yang valid yaitu tes inteligensi *Stanford Binet* dapat mengukur aspek kecerdasan anak-anak umur 6–14 tahun. Tes WAIS kurang tepat/valid jika digunakan untuk mengungkap kecerdasan anak-anak berumur 6–14 tahun. Dalam ilmu fisika jika kita akan menimbang berat emas maka takaran atau timbangan yang digunakan adalah timbangan untuk emas (valid). Sebaliknya kurang tepat atau valid jika kita menggunakan timbangan beras untuk menimbang berat emas. Validitas terdiri dari validitas konstruk, validitas isi, dan validitas kriteria (Azwar, 2012).

2. Reliabilitas

Reliabilitas suatu tes adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang

relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Azwar, 2012).

3. Sesuai standar

Standardisasi suatu tes bertujuan supaya setiap orang yang mengikuti tes tersebut mendapat perlakuan yang benar-benar sama. Baik dari segi materi, proses penyelenggaraan, hingga *skoring*.

Sedikit kritik adalah mengenai Tes Psikologi yang diberikan kepada anak pra-sekolah. Biasanya hasil Tes Psikologi yang dilakukan di usia pra-sekolah ini nantinya akan berubah dikarenakan perkembangan usia, pengalaman, proses belajar, emosi, dan aspek-aspek lainnya yang terus berkembang seiring bertambahnya usia. Tes Psikologi untuk anak usia pra-sekolah hanya melihat kecenderungan arah minat dan tidak dapat dijadikan acuan 100% karena di masa prasekolah anak masih mudah dipengaruhi suasana hati dan lingkungannya. Sulitnya mengukur minat anak pra-sekolah dikarenakan pada masa itu anak masih mudah bosan terhadap sesuatu hal. Orangtua perlu lebih bijaksana dalam menyikapi hasil tes. Psikolog akan menyarankan pada orangtua untuk lebih banyak mengenalkan pada serangkaian kegiatan dan melakukan eksplorasi. Jika anak terlihat berminat atau berbakat pada suatu bidang, orangtua disarankan untuk memfasilitasi anak dalam mengembangkan minat dan bakatnya tersebut.

Berkaitan dengan pelaksanaan Tes Psikologi pada anak pra-sekolah, para Psikolog dari Universitas California juga mengemukakan bahwa IQ anak-anak yang masih terlalu muda mengalami perubahan turun-naik (tidak tetap). Mereka berpendapat bahwa kapasitas mental anak yang masih terlalu muda tidak berkembang dengan kecepatan yang sama dengan kecepatan perkembangan mental anak-anak sebaya lainnya, meskipun anak-anak seperti ini mempunyai kekuatan-kekuatan intelektual yang sama. Ini dapat berarti, bahwa dalam tahap perkembangan tertentu seorang anak dapat memiliki IQ di bawah rata-rata, sedangkan dalam tahap perkembangan berikutnya anak bisa saja memiliki IQ di atas rata-rata (Soemanto, 2006).

Kesimpulan

Tes Psikologi adalah salah satu alat bantu dalam pemeriksaan psikologis yang banyak digunakan oleh Psikolog untuk memperoleh gambaran secara cepat, tepat dan obyektif mengenai seseorang, baik dari segi inteligensi maupun kepribadiannya. Tes Psikologi juga dapat diterapkan di sekolah. Metode pelaksanaannya dapat berupa individual maupun klasikal. Tes Psikologi dalam bidang pendidikan biasanya dilakukan untuk pemilihan jurusan, program bimbingan karir untuk jenjang pendidikan selanjutnya, dan untuk menangani kasus-kasus yang terjadi pada dunia pendidikan. Dengan mengetahui dan menempatkan siswa sesuai kemampuan dan kebutuhannya, diharapkan akan didapat hasil yang maksimal dalam setiap tujuan pembelajaran. Ditinjau dari segi kebenaran pragmatis, nilai praktis dan kegunaan dari Tes Psikologi

dalam bidang pendidikan adalah dapat membantu peserta didik mampu memahami dirinya, mengenal aspek-aspek yang ada pada dirinya, dan menjadi yakin untuk mengasah bakatnya. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat membantu peserta didik dalam merencanakan masa depan, memilih pekerjaan, dan membuat keputusan karir yang tepat dan akurat untuk menyongsong masa depan yang cerah.

Referensi

- Aiken, L.R., & Groth Marnath, G. (2006). *Psychological Testing and Assesment*. Boston: Pearson Educational Group
- Anastasi, A., & Urbina, S. (2006). *Psychological Testing*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Cronbach, L. (1960). *Essentials of Psychological Testing, 2nd ed*. New York: Harper & Row Publisher.
- Daulay, Nurussakinah. (2014). Implementasi Tes Psikologi dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2); 402-421. Diunduh dari <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id>
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh dari <https://pusdiklat.perpusnas.go.id>
- Fitriani, Wahidah. (2012). Bias Budaya dalam Tes Psikologi Ditinjau dari Aspek Testee dan Alternatif Solusinya. *Jurnal Ta'dib*, 15(2); 189-198. Diunduh dari <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id>
- Gandadiputra, M. (1979). *Tes Psikotes dalam Pemeriksaan Psikologis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Gusrafli & Yusri, R. *Teknik tes dan Non Tes Sebagai Alat Evaluasi Hasil Belajar*. Katsoff, Louis O. (1986). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Okoli, C. & Schabran, K. (2010). *A Guide to Connducting a Systematic Literature Review of Information System Research*. *Sprout: Working papers on Information System*, 10(26). Diunduh dari <http://sprouts.aisnet.org>
- Sadli, S & Gandadiputra, M & Gunarsa, S & Sarwono, S & Moesono & Jatiputra. (1986). *Inteligensi Bakat dan Test IQ*. Jakarta : PT. Gaya Favorit Press.
- Soemanto, Wasty. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipita.
- Sukardi, D & Kusmawati, D. (2009). *Analisis Tes Psikologis Teori & Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zaprul Khan, Dr. (2015). *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.